

ANALISIS FAKTOR PARTISIPASI DALAM SINERGITAS PEMERINTAH DESA DENGAN BALAI PENYULUH PERTANIAN (UPAYA MENINGKATKAN PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI DESA AWILUAR KECAMATAN LUMBUNG KABUPATEN CIAMIS)

Anne Hadigustian¹, Sirodjul Munir², Ari Kusumah Wardani³

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia ^{1,2,3}

E-mail : annehadigustian07@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan belum optimalnya faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian didalam upaya meningkatkan Program Ketahanan Pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Hal tersebut terlihat dari kurang adanya keterlibatan Balai Penyuluh Pertanian dalam program ketahanan pangan seperti tidak dilibatkannya dalam penyusunan dan pembuatan keputusan program serta dalam pemanfaatan hasilnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian di dalam upaya meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sumber data berupa data primer dengan 5 orang informan dan data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian untuk meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis belum berjalan optimal, dilihat dalam partisipasi pembuatan keputusan dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil yang belum berjalan optimal.

Kata Kunci : *Partisipasi, Ketahanan Pangan, Pemerintah Desa, Balai Penyuluh Pertanian*

PENDAHULUAN

Ketahanan Pangan telah menjadi bagian dari komitmen nasional. Sebagai suatu hal yang penting dan strategis, ketahanan pangan menjadi catatan bagi setiap negara dimana dilihat dari pengalamannya, menunjukkan bahwa jika belum mampu dan terwujudnya ketahanan pangan terlebih dahulu, maka pembangunan pun belum dapat dilaksanakan dengan baik (Chaerani,

2020). Maka daripada itu, ketahanan pangan menjadi suatu hal penting untuk keberlangsungan suatu negara dan jalannya pembangunan.

Ketahanan Pangan didefinisikan sebagai kondisi dimana terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, merata, terjangkau, aman, baik jumlah ataupun mutunya, serta berbasis pada keragaman sumber daya

lokal. (Virginia V. Rumawas, Herman Nayoan, 2021). Ketahanan pangan sebagai salah satu tugas pemerintah, baik dimulai dari pemerintah pusat sampai pada pemerintah desa. Hal tersebut memberi kesempatan dan landasan kepada setiap daerah untuk melaksanakan, mengembangkan dan meningkatkan sistem ketahanan pangan.

Dalam peraturan disebutkan bahwa untuk ketahanan pangan paling sedikit 20% (dua puluh persen) penggunaannya yang berasal dari Dana Desa. Dimana diharapkan desa mampu menyiapkan diri menghadapi krisis pangan sedini mungkin (Peraturan Presiden Nomor 104 Tahun 2021 tentang APBN). (sarimekar-buleleng.opendesa.id,2021). Oleh karena itu, desa diharapkan bersiap untuk melaksanakan setiap langkah pencegahannya.

Langkah strategis bagi desa dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, berdasarkan Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 82 Tahun 2022, harus dipersiapkan di segala aspeknya, dimulai dari aspek ketersediaan, keterjangkauan sampai pada pemanfaatannya (PDTT, 2022). Berdasarkan hal tersebut, peran pemerintah desa menjadi kunci utama. Desa harus melakukan sosialisasi kegiatan yang akan dilaksanakan mengenai program ketahanan pangan. Desa juga bersinergi dengan unsur terkait lainnya sehingga apa yang diharapkan dalam kebijakan-kebijakan

yang telah dikeluarkan dapat tercapai.

Kanter (1989) (Sulasmi: 2018) menyatakan bahwa sinergi adalah interaksi dari usaha yang menghasilkan keuntungan lebih besar dan melampaui apa yang dapat dilakukan oleh masing-masing unit jika melakukannya sendiri-sendiri.

Sinergitas dapat terjadi apabila dapat memenuhi faktor-faktor yang menjadi kekuatan dalam bersinergi, yaitu kerjasama kreatif, partisipasi, aplikasi praktis dan menghargai perbedaan (Covey, 2008: 299). Partisipasi menjadi salah satu faktor kekuatan tercapainya sinergitas. Dengan adanya partisipasi dari setiap unsur, diharapkan dapat memberikan keberlanjutan dan peningkatan pada program ketahanan pangan yang dijalankan.

Partisipasi dalam program ketahanan pangan mempunyai peran agar sinergi yang dilakukan dapat berjalan, seperti bagaimana partisipasi Pemerintah Desa dan Balai Penyuluh Pertanian dalam perannya untuk persiapan program ketahanan pangan, implementasi, evaluasi, identifikasi tantangan, dan mencari solusi bersama untuk mencapai dan meningkatkan hasilnya.

Prasetya (2008: 54) dalam Gabriela Maramis, Agustinus Pati (2020) menyatakan bahwa, "Partisipasi adalah hal ikut sertanya setiap orang dalam suatu kegiatan, merupakan aktivitas dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan". Partisipasi diartikan sebagai

keterlibatan yang diberikan kepada kelompok atau masyarakat oleh pembuat keputusan untuk memberikan baik itu saran pendapat, keterampilan dan lainnya. Dapat dipahami bahwa partisipasi diartikan kelompok mengenal masalahnya, mengkajinya, memutuskan, serta masalahnya dipecahkan. Cohen dan Uphoff (Siti Irene A.D., 2011: 61) membedakan partisipasi ke dalam:

- a. Partisipasi dalam Penyusunan dan Pembuatan Keputusan
Berkaitan dengan penentuan alternatif tentang gagasan atau ide untuk kepentingan bersama, seperti turut memberikan pemikiran maupun gagasan, kehadiran dalam musyawarah atau pertemuan, penolakan serta tanggapan terhadap hal yang sedang dibahas.
- b. Partisipasi dalam Pelaksanaan
Meliputi menggerakkan segala sumber daya, baik itu agenda administrasi, koordinasi, serta dana. Kemudian tentang kelanjutan dalam ide yang telah digagas sebelumnya, baik berkaitan dengan tujuan maupun perencanaan.
- c. Partisipasi dalam Evaluasi
Berkaitan tentang sejauh mana ketercapaian dari pelaksanaan agenda atau program yang telah dilaksanakan atau ditetapkan.
- d. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil
Dilihat dari segi kualitas dan kuantitas dari ketercapaian hasil agenda

atau program yang telah dilaksanakan. Segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan agenda atau program yang dijalankan. Sedangkan segi kualitas dilihat dari outputnya.

Sehubungan uraian diatas dan hasil observasi yang penulis lakukan menunjukkan bahwa faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian upaya untuk meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis belum berjalan optimal. Dilihat dari indikator permasalahan yaitu kurang adanya partisipasi Balai Penyuluh Pertanian dalam program ketahanan pangan seperti tidak dilibatkannya dalam penyusunan dan pembuatan keputusan program yang akan dilaksanakan, sehingga Balai Penyuluh Pertanian tidak mengetahui program ketahanan pangan apa saja yang dilaksanakan oleh pemerintah desa Awiluar serta dalam pemanfaatan hasil yang masih kurang.

Berdasarkan permasalahan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah

Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis. Menurut Sugiyono (2017: 9) mengatakan bahwa, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data terdiri dari studi lapangan yakni wawancara dan observasi, serta studi dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi, teori,serta buku literatur. Adapun teknik analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, display data serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Informan di dalam penelitian ini berjumlah 5 (lima) orang informan yang terdiri dari Kepala Desa Awiluar, Sekretaris Desa Awiluar, Kepala Seksi Pelayanan Desa Awiluar, Koordinator Balai Penyuluh Pertanian, dan Penyuluh Pertanian Lapangan (Desa Awiluar) Balai Penyuluh Pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi dalam Penyusunan dan Pembuatan Keputusan

Partisipasi Balai Penyuluh Pertanian bersama dengan Pemerintah Desa dalam penyusunan dan pembuatan keputusan program ketahanan pangan merupakan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk “mengambil bagian” pernyataan dari program ketahanan pangan dengan maksud memperoleh manfaat.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan indikator partisipasi dalam penyusunan dan pembuatan keputusan program ketahanan pangan di Desa Awiluar sudah berjalan namun belum optimal. Dilihat dalam penyusunan program dilaksanakan dengan adanya kegiatan musyawarah, namun dalam pembuatan keputusan Balai Penyuluh Pertanian tidak dilibatkan didalamnya. Hal tersebut dikarenakan adanya hambatan yang ditemui dari kurangnya partisipasi dalam pembuatan keputusan.

Hambatan yang ditemui tersebut yaitu pemerintah desa kurang dalam melakukan persiapan secara menyeluruh dan untuk kelangsungan ke depannya, seperti antisipasi saat berpindah musim apa yang harus disiapkan, dan apa yang dibeli sehingga program yang dijalankan pun mengalami kendala. Hal itu karena diawalnya Balai Penyuluh Pertanian tidak dilibatkan dalam pembuatan keputusan.

Upaya yang dilakukan yaitu Balai Penyuluh Pertanian memberikan masukan kepada Pemerintah Desa tentang skala prioritas terlebih dahulu seperti ditekankan pada bidang apa, apa saja yang perlu dipersiapkan sehingga

ketika ada kendala dalam bidang tersebut sudah memiliki persiapan pencegahannya. Kemudian dengan ditingkatkannya sarana dan prasarana untuk mendukung program ketahanan pangan seperti perbaikan kandang untuk menghadapi perubahan musim dengan memperhatikan pertimbangan dan masukan dari Balai Penyuluh Pertanian.

Hal ini belum sesuai dengan pendapat Mardikanto & Soebiato (2015: 82) bahwa, "Partisipasi atau peranserta, pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan) serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai". Partisipasi berarti keterlibatan seseorang atau kelompok (organisasi) dalam suatu kegiatan secara sadar dan keseluruhan.

Dengan demikian, indikator partisipasi dalam penyusunan pembuatan keputusan belum berjalan optimal, dikarenakan dilihat dalam pembuatan keputusan program yang masih menjadi catatan. Masih diperlukan adanya kesadaran mengenai pelibatan dalam pembuatan keputusan bersama dengan Balai Penyuluh Pertanian pada program yang akan dijalankan meskipun dalam penyusunan program telah dilibatkan, seperti adanya agenda untuk membahas penyusunan program ketahanan pangan berupa

dalam musyawarah serta dalam kegiatan sosialisasi.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Partisipasi di dalam pelaksanaan ketahanan pangan sangat diperlukan. Program ketahanan pangan di Desa Awiluar dapat berjalan terus-menerus apabila program tersebut didukung dan melibatkan setiap unsur, tidak terkecuali Balai Penyuluh Pertanian dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa indikator partisipasi dalam pelaksanaan dapat dikatakan optimal. Diketahui bahwa partisipasi dalam pelaksanaan baik Pemerintah Desa maupun Balai Penyuluh Pertanian telah menjalankan sesuai dengan tugasnya. Pemerintah Desa Awiluar dan Balai Penyuluh Pertanian senantiasa terus terlibat dalam pelaksanaan kegiatan program ketahanan pangan. Hal ini dilihat dari Balai Penyuluh Pertanian yang memiliki agenda rutin program ketahanan pangan di desa Awiluar, dan Pemerintah Desa Awiluar berkomunikasi serta berkoordinasi tentang program ketahanan pangan yang dijalankan terkhusus jika mengalami kendala-kendala seperti dalam program ternak kambing dan ayam petelur saat terjangkit penyakit. Balai Penyuluh Pertanian yang melakukan pemeriksaan dan pemberian vaksin. Kemudian dalam setiap minggu Balai Penyuluh Pertanian rutin mengadakan kegiatan ketahanan pangan di desa Awiluar.

Sejalan dengan Ericson dalam Slamet (1993) (Umboh et al., 2020:

270) bahwa, “Partisipasi dalam tahap pelaksanaan, yang pengukurannya bertitik pangkal pada sejauh mana masyarakat secara nyata terlibat di dalam aktivitas-aktivitas riil yang merupakan perwujudan program-program yang telah digariskan dalam kegiatan fisik”.

Dengan demikian, indikator partisipasi dalam pelaksanaan sudah optimal. Hal ini dikarenakan dengan adanya partisipasi dalam pelaksanaan program ketahanan pangan, menjadikan Pemerintah Desa dapat melaksanakan programnya dengan bersinergi bersama dengan Balai Penyuluh Pertanian, terkhusus jika ditemui hambatan atau kendala dalam pelaksanaannya.

3. Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi dalam program ketahanan pangan menjadi suatu hal yang penting. Bukan saja untuk mencapai apa yang diharapkan, tetapi juga diperlukan untuk memperoleh umpan balik bagi Pemerintah Desa dan Balai Penyuluh Pertanian, baik itu tentang hambatan atau masalah yang muncul selama pelaksanaan program ketahanan pangan yang dijalankan dan bagaimana untuk mengatasinya.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa indikator partisipasi dalam evaluasi dapat dikatakan optimal. Diketahui bahwa partisipasi dalam evaluasi telah dilaksanakan sesuai dengan aturan, dimana Balai Penyuluh Pertanian selalu memantau perkembangan dari program yang dijalankan dan memberikan evaluasi kepada Pemerintah Desa Awiluar

selama pelaksanaan program. Begitu pun Pemerintah Desa Awiluar berkoordinasi untuk pengevaluasian terhadap program ketahanan pangan yang dijalkannya kepada Balai Penyuluh Pertanian. Evaluasi yang dilakukan berdasarkan pada catatan-catatan pemantauan dan *monitoring* yang menjadi bahan masukan dan pertimbangan untuk evaluasi bagi desa Awiluar. Balai Penyuluh Pertanian juga memberikan evaluasi dalam bentuk tertulis atau dokumen yang biasanya diserahkan pada akhir periode atau pada akhir tahun yang berisi tentang pelaksanaan program ketahanan pangan selama satu tahun, serta analisis peningkatan kualitas dan kuantitasnya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dwiningrum (2011: 62) dalam Nuraisah & Wahyuni (2020: 76) yang menyatakan bahwa, “Partisipasi dalam evaluasi disini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan sebelumnya. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang sudah direncanakan sebelumnya”.

Dengan demikian, indikator partisipasi dalam evaluasi sudah optimal. Hal ini baik dari Balai Penyuluh Pertanian dan Pemerintah Desa Awiluar melakukan evaluasi secara berskala terhadap program ketahanan pangan yang dijalankan untuk mengetahui sudah sejauh mana ketercapaian program tersebut.

4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil terkadang menjadi unsur penting yang suka terlupakan. Dalam tahap ini Pemerintah Desa Awiluar dengan Balai Penyuluh Pertanian secara bersama akan menikmati hasil dari program ketahanan pangan.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa indikator partisipasi dalam pemanfaatan hasil program ketahanan pangan di Desa Awiluar sudah berjalan namun belum optimal. Dilihat dari segi kuantitas dapat dikatakan sudah berjalan optimal, dimana dalam setiap evaluasi dapat dilihat terdapat peningkatan keberhasilan program yang dilaksanakan. Selain itu, untuk pencatatan hasilnya pun belum berjalan optimal, karena masih hanya sebatas pada catatan kecil yang dimiliki oleh petugasnya. Pemanfaatan hasil dari segi kualitas belum optimal karena masih dalam tahap berkembang. Selain itu, hasil dari program ketahanan pangan yang disalurkan kepada masyarakat belum dapat dikatakan menyeluruh. Hal ini dikarenakan adanya hambatan atau tantangan yang ditemui.

Hambatan yang ditemui yaitu seperti dalam pengadaan pakan untuk ternak yang kurang dan belum sinkron dengan ternak yang ada sehingga kecukupan nutrisi dari ternak pun menjadi kurang yang berpengaruh pada hasilnya. Selain itu, untuk pencatatan hasilnya masih kurang. Catatan hasil dari program ketahanan pangan belum

didokumenkan, hanya sebatas catatan-catatan kecil seperti catatan harian hasil dari ternak seperti dari ayam petelur. Untuk dari segi kuantitasnya dikatakan optimal. Dimana Balai Penyuluh Pertanian melihat dari evaluasi yang dilakukan adanya presentasi kenaikan dari program ketahanan pangan, meskipun kenaikannya belum dapat dikatakan signifikan.

Upaya yang dilakukan diantaranya Pemerintah Desa dan Balai Penyuluh Pertanian melakukan sosialisasi dengan pelan-pelan untuk pembinaan tentang menjalankan program sesuai prosedur yang baik, seperti teknisnya bagaimana, dalam persiapan apa yang harus diperhatikan, dalam pemeliharaan apa yang baik atau tidak untuk dilaksanakan, dan sebagainya. Adapula seperti disediakan demonstrasi terlebih dahulu sehingga dapat melihat langsung hasilnya.

Hal ini belum sesuai dengan pendapat Dwiningrum (2015: 6) yang menyatakan bahwa, "Partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari output, sedangkan dari segi kuantitas dapat dilihat dari presentase keberhasilan program". Kemudian pendapat Nasution (2009: 18) dalam (Maryani et al., 2022: 42) menyatakan bahwa, "Partisipasi dalam menikmati atau memanfaatkan hasil-hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan".

Dengan demikian, indikator partisipasi dalam pemanfaatan hasil belum berjalan optimal, dikarenakan dilihat dari hasil programnya yang belum dapat dimanfaatkan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ditarik kesimpulan bahwa analisis faktor partisipasi dalam sinergitas Pemerintah Desa dengan Balai Penyuluh Pertanian dalam upaya meningkatkan program ketahanan pangan di Desa Awiluar Kecamatan Lumbang Kabupaten Ciamis belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih terdapat indikator yang belum dilaksanakan dengan baik, sehingga partisipasi belum berjalan secara optimal.

Adapun hambatan yang ditemui yaitu pemerintah desa kurang dalam melakukan persiapan secara menyeluruh dan untuk kelangsungan program ke depannya, menjadikan program yang dijalankan pun mengalami kendala. Kemudian kecukupan nutrisi untuk program ternak yang dijalankan masih kurang, sehingga berpengaruh pada hasilnya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut diantaranya membuat skala prioritas terlebih dahulu mana potensi yang dapat dioptimalkan, kemudian sarana dan prasarana yang diperbaiki dan ditingkatkan untuk mendukung program ketahanan pangan. Balai Penyuluh Pertanian melakukan sosialisasi dan

pembinaan terkait bagaimana menjalankan program sesuai prosedur, adapula seperti disediakan demonstrasi terlebih dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiningrum, S. I. (2011). *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021, November 30). *Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional*.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. (2021, November 30). *Strategi Menjaga Ketahanan Pangan Nasional dalam Agenda Pembangunan Nasional*.
- Latif, A., Irwan, Rusdi, M., Mustanir, A., & Sutrisno, M. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Di Desa Timoreng Panua Kecamatan Panca Rijang Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal MODERAT*, 5.
- Maramis, G., Pati, A. B., & Rengkung, F. (2020). Partisipasi Politik Penyandang Disabilitas Pada Pemilihan Gubernur Dan Wakil Gubernur Di Kabupaten Minahasa Tondano Selatan. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 1-13.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat*

- dalam *Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maryani, Y., Gitosaputro, S., & Nikmatullah, D. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Pekon Parada Haga Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 42.
- Masruri. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Bumi Rahayu Kecamatan Tanjung Selor Kabupaten Bulungan. *Jip : Jurnal Inovasi Penelitian*, 1173.
- Nasution, Z. (2009). *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*. Malang: UMM Press.
- Nuraisah, & Wahyuni, L. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Di Kampung Rawa Mekar Jaya. *SHARE Social Work Journal* , 76.
- Nurdin, A., Moefad, A. M., Zubaidi, A. N., & Harianto, R. (2013). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Anggota IKAPI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sulasmi, S. (2009). Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas*, 219-237.
- Tono, Andayani, D. W., & dkk. (2022). *Indeks Ketahanan Pangan Tahun 2022*. Badan Pangan Nasional.
- Umboh, S. F., Manginsela, E. P., & Moniaga, V. R. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Jembatan Perkebunan Di Desa Kaneyan Kecamatan Tareran Kabupaten Minahasa Selatan. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian, Sosial dan Ekonomi*, 270.

Peraturan Perundang-undangan

- Peraturan Presiden Nomor 104 Tahun 2021 tentang APBN
- Keputusan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 82 tahun 2022 tentang Pedoman Ketahanan Pangan di Desa